

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
KECEMASAN MENGHADAPI *ORDERAN FIKTIF* MAKANAN
PADA PENGEMUDI OJEK *ONLINE* DI SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ANDREY BAGUS YUANA SAPUTRA

F 100 150 229

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN
MENGHADAPI *ORDERAN FIKTIF* MAKANAN PADA PENGEMUDI
OJEK *ONLINE* DI SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ANDREY BAGUS YUANA SAPUTRA

F 100 150 229

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

NIK.NIDN: 592/0607066401

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN
MENGHADAPI *ORDERAN FIKTIF* MAKANAN PADA PENGEMUDI
OJEK *ONLINE* DI SURAKARTA**

OLEH

ANDREY BAGUS YUANA SAPUTRA

F 100 150 229

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 24 Desember 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**
Ketua Dewan Penguji
2. **Dr. Daliman, SU**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psikolog**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK.NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Desember 2019

Penulis



ANDREY BAGUS YUANA SAPUTRA

F 100 150 229

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI ORDERAN FIKTIF MAKANAN PADA PENGEMUDI OJEK ONLINE DI SURAKARTA

Abstrak

Salah satu permasalahan pengemudi ojek online yaitu orderan fiktif makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi orderan fiktif makanan pada pengemudi ojek online di Surakarta. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan. Populasi dari penelitian ini sebesar 2186 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dan didapatkan subjek sebanyak 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur skala efikasi diri dan skala kecemasan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi Non-Parametric dari Kendall's dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi $r(xy) = - 0,450$ dengan sig. 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan. Sehingga semakin tinggi efikasi diri maka kecemasan menghadapi orderan fiktif makanan semakin rendah dan juga sebaliknya. Sumbangan efektif dari variabel efikasi diri dengan kecemasan menghadapi orderan fiktif makanan pada pengemudi ojek online sebesar 20,25%. Pada variabel efikasi diri memiliki rerata empirik (RE) 97,52 yang lebih besar dari rerata hipotetik (RH) sebesar 75 yang berarti tingkat efikasi diri subjek termasuk golongan tinggi. Kecemasan menghadapi orderan fiktif makanan pada pengemudi ojek online disini tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat pada rerata empirik (RE) 56,18 lebih kecil dari pada rerata hipotetik (RH) yaitu 75.

Kata kunci: efikasi diri, kecemasan, orderan fiktif

Abstract

One of the problems with online motorcycle taxi drivers is food fictitious orders. This study aims to determine the relationship between self-efficacy with anxiety facing fictitious food orders on online motorcycle taxi drivers in Surakarta. The hypothesis is that there is a negative relationship between self-efficacy and anxiety. The population of this study was 2186 people. The sampling technique used accidental sampling and obtained as many as 100 subjects. Data collection methods using quantitative methods with self-efficacy scale and anxiety scale measurement tools. The data analysis technique used is Non-Parametric Correlation from Kendall using SPSS 16.0 for Windows. Based on the analysis, the correlation coefficient $r(xy) = - 0.450$ with sig is obtained. 0,000 ($p < 0.01$). These results indicate that there is a very significant negative relationship between self-efficacy and anxiety. So that the higher the self-efficacy, the anxiety facing fictive food orders is getting lower and vice versa. The effective contribution of the self-efficacy variable with anxiety facing fictitious food orders on online motorcycle taxi drivers is 20.25%. The self-efficacy variable has an empirical average (RE) of 97.52 which is greater than the hypothetical mean (RH) of 75

which means that the level of self-efficacy of subjects is high. Anxiety facing fictitious food orders on online motorcycle taxi drivers here is relatively low, it can be seen in the empirical average (RE) 56.18 smaller than the hypothetical average (RH) which is 75..

Keywords: self-efficacy, anxiety, fictitious orders

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di Indonesia telah sangat pesat, berbagai macam kegiatan dapat dilakukan dengan mudah. Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari lagi, dari berbagai kalangan sudah merasakan kemudahan dalam kebutuhan hidup. Tingkat kesadaran terhadap perkembangan teknologi sudah berkembang luas sehingga dimana saja dapat mengakses teknologi dengan mudah. Kemajuan teknologi telah merubah cara berpikir dan gaya hidup masyarakat Indonesia dalam menjalankan gaya aktifitas dan kegiatannya (Budiman, 2019).

Salah satu perkembangan teknologi yang berdampak pada kehidupan manusia yaitu munculnya transportasi ojek *online*. Munculnya sarana transportasi ojek *online* juga membuka lapangan kerja baru sekaligus menambah produktivitas nasional. Menurut Suhariyanto (2016) sebelum kemunculan ojek *online* jumlah pengangguran terbuka per Agustus 2015 sebesar 7,531 juta orang. Setelah kemunculan ojek *online* selama 3 tahun angka pengangguran terbuka berkurang sebanyak 530.000 orang. Menurut Setiawan (2018), dari 1 juta pengemudi ojek *online*, sebanyak 75% pengemudi ojek *online* merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) lalu 15% merupakan lulusan Perguruan Tinggi dan 10% pengemudi dari masyarakat umum. Layanan ojek *online* juga berkontribusi besar bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Menurut Walandouw (2017) dalam risetnya pada Oktober-Desember 2017 memperoleh data layanan Go *Ride* (ojek daring) menyumbang Rp 8,2 triliun per tahun dalam menambah pendapatan perekonomian nasional. Selain itu, rata-rata penghasilan pengemudi ojek *online* dalam satu bulan dapat mencapai Rp 3,31 juta. Sedangkan rata-rata upah minimum yang ada di kabupaten atau kota (UMK) Rp 2,80 juta per bulan.

Salah satu aplikasi ojek *online* yaitu GO-JEK. Aplikasi tersebut memiliki beberapa fitur yaitu *go-car*, *go-food*, *go-shop*, *go-ride*, *go-send*, *go-mart*, *go-box*,

dan *go-blubird*. Fitur *go-food* adalah layanan pesan-antar makanan melalui *online* milik GO-JEK. Dalam fitur *go-food* rentan terjadi permasalahan bagi pengemudi ojek *online* yaitu orang yang memesan makanan tidak bertanggung jawab mengambil dan membayar makanan yang dipesannya ataupun ditujukan kealamat yang salah atau sering disebut *orderan fiktif* makanan. Salah satu kejadian terkait *orderan fiktif* makanan pernah dilakukan oleh FAF berusia 14 tahun di Surakarta. FAF memesan makanan sebanyak 185 kali dalam waktu 3 minggu melalui aplikasi ojek *online* dan semua pesanan tersebut tidak dibayar dan malah ditujukan ke alamat orang lain yang membuat pengemudi ojek *online* cemas saat menerima *orderan* makanan berikutnya (Perdana, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 19 Agustus 2019 dengan pengemudi ojek *online* yang sedang mengantarkan pesanan makanan di perumahan aspol kadipiro, saat ditanya peneliti tentang *orderan fiktif* makanan pengemudi ojek *online* tersebut mengaku pernah mendapatkan *orderan fiktif* makanan dan bercerita kerugian yang ditimbulkan yaitu ada dua hal yaitu kerugian waktu dan masalah psikologis. Kerugian waktu yang diluangkan oleh pengemudi ojek *online* untuk mengurus *orderan fiktif* makanan yang seharusnya bisa mendapat *orderan* makanan lagi tetapi digunakan untuk mengurus pengembalian uang dari mitra ojek *online*. Masalah psikologis yang dialami oleh pengemudi ojek *online* yaitu merasa tidak yakin untuk mengambil *orderan* makanan yang nilai nya lebih dari Rp.100.000,00. Dampak pada *orderan* berikutnya pengemudi tidak mengambil pesanan yang nilai nya lebih dari Rp,100.000,00 karena merasa cemas.

Kecemasan yang dirasakan pengemudi ojek *online* tersebut dijelaskan oleh Hurlock (1997) perasaan tegang yang disertai gejala fisik yang membuat seseorang untuk melakukan perlindungan diri terhadap sesuatu hal. Fungsinya untuk lebih berhati-hati terhadap situasi tertentu. Penghindaran kognitif dilakukan untuk mengjindari perilaku kecemasan (Ouellet, Langlois, Provencher, & Gosselin, 2019), apabila tidak dapat mengendalikan kecemasan secara rasional, maka ego akan bertindak tidak realistis. Kejadian tersebut dapat disebabkan oleh daya tahan tubuh individu, relasi sosial, ketika akan menghadapi ujian sekolah,

dan masalah pekerjaan. Menurut Osmanağaoğlu (2018) gangguan kecemasan merupakan masalah yang umum dari mental.

Jeffrey (2005) menjelaskan aspek-aspek kecemasan menjadi tiga jenis gejala, yaitu: Gejala fisik, yaitu reaksi yang dimunculkan tubuh saat merasa cemas dan takut seperti tubuh bergetar, jantung berdetak kencang, dan sesak nafas. Gejala behavioral, yaitu berhubungan dengan perilaku seperti sulit konsentrasi, perasaan teombang-ambing dan sedih. Gejala kognitif, yaitu kekhawatiran yang mempengaruhi pikiran yang menyebabkan tidak dapat berpikir jernih dan sulit menyelesaikan masalah. Selain itu Dacey (2000) juga menjelaskan komponen kecemasan menjadi tiga jenis gejala, yaitu: a) komponen psikologis, yaitu reaksi yang dimunculkan tubuh seperti tegang, gugup, gelisah, takut, cemas, merasa tidak aman, mudah terkejut. b) komponen fisiologis, yaitu berhubungan dengan organ dalam tubuh seperti keringat dingin dari telapak tangan, jantung berdebar, tekanan darah naik, sentuhan dari lingkungan berkurang. c) komponen sosial, yaitu kekhawatiran yang ditunjukkan individu dalam lingkungannya seperti gangguan tingkah laku dan tidur kurang nyenyak.

Selain aspek-aspek kecemasan, juga terdapat faktor yang mempengaruhi kecemasan. Menurut Bandura (1994) menyebutkan kecemasan dipengaruhi 2 faktor yaitu: Efikasi diri, adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi tertentu. *Outcome expectancy*, adalah suatu kemampuan individu untuk mencegah munculnya kecemasan.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor munculnya kecemasan. Efikasi diri menurut Zimmerman dan Cleary (2006) adalah keyakinan individu untuk melakukan tentang suatu hal. Efikasi diri digunakan untuk menambah kepercayaan diri seseorang dalam kemampuannya untuk mengelola perilaku mereka sendiri (Ding, Newman, Buhs, & Shell, 2018). Namun, Skaalvik & Skaalvik (2016) menyebutkan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang rendah rentan untuk memperbesar kemungkinan masalah dan ancaman dari kekurangan mereka.

Selain itu, menurut Bandura (1977) efikasi diri memiliki dimensi-dimensi yaitu: *Magnitude*, adalah seberapa kuat keyakinan individu untuk melaksanakan

tugas dengan tingkat kesukaran atau kesulitan yang berbeda-beda. *Generality*, adalah seberapa kuat keyakinan individu pada lingkungan bidang tugas yang dikerjakan. *Strength*, adalah seberapa kuat keyakinan individu untuk mengesampingkan kesulitan yang dialami.

Menurut Bandura (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada individu yaitu: Budaya, sebagai konsekuensi dari tindak individu. Jenis kelamin, mempengaruhi perkembangan kemampuan laki-laki dan perempuan. Usia, efikasi diri diperoleh dari pengalaman hidup seseorang. Tingkat pendidikan, efikasi diri terbentuk dari proses belajar di pendidikan formal. Pengalaman, efikasi muncul dari proses adaptasi. Sifat tugas yang dihadapi, individu menilai dirinya kemampuannya dari tugas yang dihadapi. Insentif eksternal, mendapat penghargaan meningkatkan efikasi diri seseorang. Status dan peran individu dalam lingkungan, semakin tinggi derajat dalam lingkungan maka efikasi diri semakin tinggi. Pengetahuan tentang kemampuan diri, jika individu dinilai positif maka efikasi dirinya besar dan juga sebaliknya.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang efikasi diri diantaranya, menurut Muris (2002) dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya disertai dengan kecemasan yang rendah pada remaja normal. Selain itu, menurut Jannah (2015) dalam penelitiannya mendapatkan data efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kecemasan siswa yang akan menempuh ujian SBMPTN dengan presentase 41,4% jadi masih terdapat 58,6% faktor diluar efikasi diri yang berpengaruh pada kecemasan seperti dukungan sosial di lingkungan, kepribadi dalam individu, tingkat pendidikan dan pengalaman yang kurang menyenangkan. Rahmawati (2017) melakukan penelitian yang memuat hasil ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK sebesar 26,8% jadi masih ada 73,2% faktor lain diantaranya kepercayaan diri, kurangnya keahlian dan pengalaman dalam bidang pekerjaan, genetis, kurangnya dukungan sosial, peristiwa traumatis, dan konflik psikologis yang tidak terpecahkan. Dari dua penelitian terdahulu tersebut mengatakan adanya pengalaman terdahulu yang kurang baik. Pada penelitian ini

penulis ingin meneliti pengemudi ojek *online* yang sudah pernah mendapat *orderan fiktif* makanan dan masih menerima *orderan* makanan. Efikasi diri pengemudi ojek *online* untuk membayar *orderan* makanan berikutnya belum pernah diteliti sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Jika efikasi diri pengemudi ojek *online* tinggi maka kecemasan menerima lalu membayar *orderan* makanan berikutnya akan rendah, namun jika efikasi diri pengemudi ojek *online* rendah maka kecemasan menerima *orderan* makanan berikutnya akan tinggi yang menyebabkan pengemudi tersebut tidak menerima dan membayar *orderan* makanan berikutnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online*, 2. mengetahui tingkat efikasi diri pada pengemudi ojek *online* setelah mendapat *orderan fiktif* makanan, 3. mengetahui tingkat kecemasan pada pengemudi ojek *online* dalam menerima *orderan* makanan selanjutnya, 4. mengetahui sumbangan efikasi diri terhadap kecemasan pada pengemudi ojek *online*. Hipotesis penelitian ini adalah hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan.

2. METODE

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ialah efikasi diri yang memiliki pengertian keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dan sampai dimana individu itu dapat melakukannya di ungkap menggunakan skala efikasi diri. Variabel tergantung (Y) dari penelitian ini ialah kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan yang memiliki pengertian situasi perasaan tegang yang diikuti gejala fisik yang membuat seseorang untuk melakukan perlindungan diri terhadap sesuatu hal di ungkap dengan skala kecemasan *orderan fiktif* makanan.

Subjek penelitian yaitu pengemudi ojek *online* yang pernah mengalami *orderan fiktif* makanan yang berada di Surakarta. Populasi dari ojek *online* di Surakarta sebesar 2186 pengemudi. Menurut Arikunto (2006) bila subjek kurang dari 100 maka diambil semua lebih baik, namun bila responden lebih dari 100 maka diambil antara 10%-15% atau 20%-25% tergantung kemampuan

peneliti. Teknik pengambilan sampel dengan *sampling insidental*, yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan bertemu dengan peneliti jika subjek cocok dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Jumlah sampel pengemudi ojek *online* yang pernah mengalami *orderan fiktif* makanan akan diambil 100 orang.

Metode penelitian yang dilakukan dengan menyebar skala kepada subjek yaitu pengemudi ojek *online* pada 16 November 2019 di pangkalan ojek daerah Surakarta dengan bertanya terlebih dahulu pernah mendapatkan *orderan fiktif* makanan atau belum ? jika pernah berarti pengemudi tersebut sesuai dengan kriteria subjek penelitian ini. Setelah itu peneliti memperkenalkan diri dan meminta persetujuan untuk mengisi kuisioner tentang efikasi diri dan kecemasan. Metode pengumpulan data menggunakan skala efikasi diri yang dibuat berdasarkan dimensi dari paparan Bandura (1977) efikasi diri memiliki dimensi-dimensi yaitu : *Magnitude*, *Generality* dan *Strength*

Tabel 1. *Blue print* skala efikasi diri

Aspek	Indikator	Sebaran aitem		Jumlah
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
<i>Magnitude</i>	a. keyakinan untuk mengambil keputusan untuk memperoleh suatu hasil	2,8,19	13	10
	b. keyakinan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah	1,7,20	22,14	
	c. berpikiran positif dengan rintangan yang dihadapi	21		
<i>Generality</i>	a. bersikap positif pada situasi dan kondisi yang bermacam-macam	3,4,12		10
	b. berpijak pada pengalaman masa lampau untuk mencapai kesuksesan	9,24	15	
	c. memunculkan sikap yang memperlihatkan keyakinan pada setiap alur pembelajaran	25,10	16,26	
<i>Strenght</i>	a. mempunyai rasa kepercayaan diri kuat untuk menyelesaikan tugas	5,27		10
	b. memiliki jiwa pantang menyerah saat menemui kesulitan dalam menyelesaikan tugas	11,12,28	18,30	
	c. berkomitmen untuk menghadapi tugas dengan baik	6,29	17	
Jumlah aitem		21	9	30

Metode pengumpulan data selanjutnya menggunakan skala kecemasan dari Jeffrey (2005) menjelaskan aspek-aspek kecemasan menjadi tiga jenis gejala, yaitu: a) Gejala fisik, yaitu reaksi yang dimunculkan tubuh saat merasa cemas dan takut seperti tubuh bergetar, jantung berdetak kencang, dan sesak nafas. b) Gejala behavioral, yaitu berhubungan dengan perilaku seperti sulit konsentrasi, perasaan teombang-ambing dan sedih. c) Gejala kognitif, yaitu kekhawatiran yang mempengaruhi pikiran yang menyebabkan tidak dapat berpikir jernih dan sulit menyelesaikan masalah.

Tabel 2. *Blue print* skala kecemasan menghadapi *orderan fiktif makanan*

Komponen	Indikator	Sebaran aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
fisik	a. Detak jantung bertambah cepat	1,20		10
	b. Tidur tidak nyenyak	2	7	
	c. Nafsu makan hilang	3	8	
	d. Gemetar	4	9	
	e. Kepala pusing	5		
	f. Keringat bercucuran	6		
behavioral	a. Hilangnya rasa percaya diri	10,21		10
	b. Tegang	11		
	c. Khawatir	12,22		
	d. Sulit berkonsentrasi	13	23	
	e. Ingin lari dalam menghadapi masalah		14,24	
	f. Merasa tidak tenang		15	
kognitif	a. Sulit berfikir jernih	16,25,26	18,29	10
	b. Sulit untuk memecahkan masalah	17,27,28	19,30	
Jumah		19	11	30

Skala tersebut memiliki 4 pilihan jawaban yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS), dengan ketentuan *skoring* sebagai berikut : Skor yang diberikan bernilai 1 hingga 4 dengan membedakan aitem *favourable* dan *unfavourable*. Kategori nilai dalam aitem *favourable* yaitu 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), 2 untuk Tidak Sesuai (TS), 3 untuk Sesuai (S), dan 4 untuk Sangat Sesuai (SS) sedangkan kategori nilai dalam aitem

unfavourable yaitu 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS), 3 untuk Tidak Sesuai (TS), 2 untuk Sesuai (S), dan 1 untuk Sangat Sesuai (SS).

Metode validitas yang dipakai dalam skala efikasi diri dan skala kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan menggunakan *expert judgement*. Validitas *expert judgement* diuji oleh penilai ahli dalam bidang tertentu lalu nilai dari pengujian dihitung dengan rumus *aikens*. Hasilnya pada skala efikasi diri terdapat 30 aitem yang memenuhi kriteria dengan hasil rata-rata 0,85. Pada skala kecemasan terdapat 30 aitem yang memenuhi kriteria dengan hasil rata-rata 0,84 sehingga tidak ada aitem yang gugur.

Reliabilitas alat pengukur dalam penelitian ini menggunakan analisis koefisien *alpha* yang dikembangkan oleh *Cronbach*. Hasil reliabilitas variabel efikasi diri sebesar 0,875 dan variabel kecemasan sebesar 0,920 sehingga semua aitem lolos uji reliabilitas.

Metode uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan penghitungan statistik program SPSS 16.0 *for windows*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *kolmogorov-simirnov* yang memperoleh hasil sig.p 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti pendistribusian data tidak normal. Uji linearitas mendapatkan hasil pada kolom *linearity* sig.p 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kurang dari 0,05 menunjukkan ada hubungan linear. Uji hipotesis yang digunakan penelitian ini menggunakan korelasi *non-parametric* karena uji normalitas dinyatakan tidak normal pada pendistribusiannya dan linearitas terbukti terdapat hubungan antara kedua variabel X (efikasi diri) dan Y (kecemasan) yang memperoleh hasil pada kolom Kendall's -0,450 ($p < 0,01$) berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *non-parametric* yang diolah dengan SPSS 16 *for windows*, diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,450$ dengan sig. 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi *orderan fiktif*

makanan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dari peneliti, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan, artinya semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan, begitu juga sebaliknya.

Sumbangan efektif dari variabel efikasi diri dengan kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online* sebesar $(-0,450)^2 \times 100\% = 20,25\%$. Pada variabel efikasi diri memiliki rerata empirik (RE) 97,52 yang lebih besar dari rerata hipotetik (RH) sebesar 75 yang berarti tingkat efikasi diri subjek termasuk golongan tinggi. Kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online* disini tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat pada rerata empirik (RE) 56,18 lebih kecil dari pada rerata hipotetik (RH) yaitu 75.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online*. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Muris (2002) yang memperoleh kesimpulan bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya disertai dengan kecemasan yang rendah. Hal itu disebabkan karena efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan kekebalan terhadap kecemasan, stress dan depresi (Jannah,2015). Pengemudi ojek *online* yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menekan kecemasan terhadap *orderan fiktif* makanan sehingga pengemudi ojek *online* tetap mengambil *orderan* makanan berikutnya.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1997) efikasi diri memberikan pelatihan kontrol terhadap penyebab munculnya stress agar tidak menimbulkan bangkitnya kecemasan, pengemudi ojek *online* yang yakin dapat mengontrol kecemasannya dalam menghadapi *orderan fiktif* makanan akan memiliki efikasi diri yang tinggi untuk mengambil *orderan* makanan berikutnya. Menurut Mukhid (2009) efikasi diri yang tinggi memunculkan perasaan tenang dalam menghadapi tugas dan kegiatan yang seperti mendapatkan *orderan fiktif* makanan. Namun sebaliknya, individu yang meragukan kemampuan dirinya, mereka menganggap *orderan fiktif* makanan tersebut lebih sulit daripada yang

sebenarnya. Baron dan Byrne (1991) juga mengungkapkan bahwa efikasi diri diartikan sebagai tolak ukur individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi kecemasan dan depresi, dapat dikaitkan juga dengan tolak ukur efikasi diri pengemudi ojek *online* untuk mengatasi kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan.

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel efikasi diri memiliki rerata empirik (RE) 97,52 yang lebih besar dari rerata hipotetik (RH) sebesar 75 yang berarti tingkat efikasi diri subjek termasuk golongan tinggi. Berdasarkan skala kategorisasi efikasi diri, subjek yang tergolong memiliki efikasi diri sangat rendah 0% (0 subjek), tergolong efikasi diri rendah juga 0% (0 subjek), lalu yang tergolong efikasi diri sedang 3% (3 subjek), selanjutnya yang tergolong tinggi sebesar 72% (72 subjek), dan yang terakhir pada golongan sangat tinggi sebesar 25% (25 subjek). Jumlah persentase paling banyak terdapat pada golongan tinggi. Sehingga subjek pada penelitian ini memiliki efikasi diri yang tinggi dilihat dari aspek-aspek efikasi diri yaitu *Magnitude*, memiliki keyakinan yang kuat untuk melaksanakan tugas mengantarkan makanan dengan tingkat kesukaran atau kesulitan yang berbeda-beda. *Generality* yaitu keyakinan yang kuat pada lingkungan ojek *online* dibidang *orderan* makanan. *Strength* yaitu keyakinan yang kuat untuk mengesampingkan kesulitan yang dialami seperti *orderan fiktif* makanan.

Kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online* disini tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat pada rerata empirik (RE) 56,18 lebih kecil dari pada rerata hipotetik (RH) yaitu 75. Subjek yang memiliki kecemasan sangat rendah sebesar 22% (22 subjek), pada golongan kecemasan rendah sebesar 68% (68 subjek), pada golongan kecemasan sedang sebesar 10% (10 subjek), pada golongan kecemasan tinggi memperoleh angka sebesar 0% (0 subjek) dan kecemasan sangat tinggi memperoleh angka sebesar 0% (0 subjek). Jumlah persentase paling banyak terdapat pada golongan rendah. Jadi subjek pada penelitian ini memiliki tingkat kecemasan yang rendah terhadap *orderan fiktif* makanan, sehingga dapat diartikan subjek memiliki kecil kemungkinan

mengalami hal seperti pada aspek-aspek kecemasan diantaranya gejala fisik, gejala *behavioral*, gejala *kognitif*.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online*. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online* dan juga sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi kecemasan pengemudi ojek *online* dalam menghadapi *orderan fiktif* makanan. Tingkat efikasi diri pengemudi ojek *online* tergolong tinggi dan kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online* tergolong rendah. Sumbangan efektif dari variabel efikasi diri terhadap kecemasan menghadapi *orderan fiktif* makanan pada pengemudi ojek *online* sebesar 20,25%, sedangkan 79,75% berasal dari faktor lain seperti kepercayaan diri, kurangnya keahlian dan pengalaman dalam bidang pekerjaan, genetis, kurangnya dukungan sosial, peristiwa traumatis, dan konflik psikologis yang tidak terselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memberikan sumbangan pemikiran yaitu bagi pengurus sarana ojek *online* untuk diberi keyakinan yang lebih untuk pengemudi yang terkena *orderan fiktif* makanan agar efikasi diri pengemudi ojek *online* tetap tinggi untuk mengambil *orderan* makanan berikutnya. Bagi pengemudi ojek *online* untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan efikasi diri setelah memperoleh *orderan fiktif* makanan untuk memperoleh pendapatan yang lebih dengan mengambil aspek *magnitude*, pengemudi ojek *online* melatih untuk berpikir positif dengan rintangan yang dihadapi lalu *generality*, bersikap positif pada kondisi yang bermacam-macam dan *strenght*, memiliki jiwa pantang menyerah saat menemui kesulitan dalam menghadapi *orderan fiktif* makanan, karena setiap masalah pasti aja jalan keluarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsami. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Menuju Unifying Theory of Behavioral Perubahan. *Psy- Ulasan chological*, 84, 191-215.
- Bandura, A. (1994). Self Efficacy. *Encyclopedia of human behavior*, 4, 71-81.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy. *The Exercise of a Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Baron, Robert. A. & Donn Byrne. 1991. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon. 2004. *Psikologi Sosial*, edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Budiman, H. (2019). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Dacey, J.S. (2000). *Your anxious child: How parents and teachers can relieve anxiety in children*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Ding, L., Newman, I. M., Buhs, E. S., & Shell, D. F. (2018). Influence of Peer Pressure and Self-Efficacy for Alcohol Self-Regulation on Chinese University Physical Education Students' Drinking Behaviors. *Advances in Physical Education*, 08(01), 46–57. <https://doi.org/10.4236/ape.2018.81006>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jeffrey, Nevid, Spencer & Greene Beverly. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung : Erlangga.
- Mukhid, A. (2009). Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). *Tadris*, 4 (1), 108-119.
- Muris, P. (2002). Relationships between self-efficacy and symptoms of anxiety disorders and depression in a normal adolescent sample. *Personality and Individual Differences*, 32(2), 337–348. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00027-7](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00027-7)
- Osmanağaoğlu, N., Creswell, C., & Dodd, H. F. (2018). Intolerance of Uncertainty, anxiety, and worry in children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 225(July 2017), 80–90.

- Ouellet, C., Langlois, F., Provencher, M. D., & Gosselin, P. (2019). Intolerance of uncertainty and difficulties in emotion regulation: Proposal for an integrative model of generalized anxiety disorder. *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 69(1), 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2019.01.001>
- Perdana, A. (2019). *Digeruduk Puluhan Ojol, Bocah SMP Buat Orderan Fiktif 185 Kali*. Retrieved from Detik: <https://jawapos.com>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2016). Teacher Stress and Teacher Self-Efficacy as Predictors of Engagement, Emotional Exhaustion, and Motivation to Leave the Teaching Profession. *Creative Education*, 07(13), 1785–1799. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.713182>
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2009). *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi
- Walandouw, P. (2017). *Dampak Gojek Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Lembaga Demokrasi